

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, pendekatan berbasis linguistik menjadi kajian yang dominan dalam dunia penafsiran Al-Qur'an.¹ Ayat Al-Qur'an merupakan sebuah teks, yang untuk memahaminya tidak bisa lepas dari kaidah-kaidah kebahasaan. Namun, teks juga merupakan bagian yang terintegrasi dengan konteks sehingga. Melucuti konteks yang seharusnya melekat dengan teks berpotensi menimbulkan kesenjangan makna. Akibatnya, pesan-pesan mendasar yang terkandung dalam teks gagal diinformasikan untuk diterapkan di masyarakat.

Dominasi kebahasaan dalam penafsiran Al-Qur'an sudah saatnya digeser, dengan cara mengenalkan pendekatan-pendekatan baru yang lebih segar. Nilai-nilai fundamental Al-Qur'an harus dimunculkan melalui pendekatan tersebut. Para pemikir dan pengkaji Al-Qur'an saat ini sedang mengembangkan penafsiran Al-Qur'an berbasis *maqâshid al-Qur'ân* yang dianggap mampu menjembatani kesenjangan antara teks, konteks dan kontekstualisasi.

Perbincangan *maqâshid al-Qur'ân* menjadi isu penting beberapa dekade terakhir ini, terutama melalui proyek pemikiran beberapa tokohnya, seperti Muḥammad al-Thâhir ibn 'Âsyûr (1879-1973 M), 'Alâl al-Fâsî (1910-1974\M), dan Aḥmad Raysûnî (1953-sekarang). *Maqâshid al-Qur'ân* merupakan hasil pergeseran dan perkembangan dari disiplin ilmu *maqâshid al-syarî'ah*. *Maqâshid al-syarî'ah* lebih memfokuskan diri pada pemahaman hukum Islam, sedangkan *maqâshid al-Qur'ân* berupaya memahami konsep,

¹ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hlm. 12

aturan dan tafsir Al-Qur'an. Cakupan *maqâshid al-Qur'ân* melampaui persoalan hukum yang hanya menjadi bagian kecil dari Al-Qur'an.²

Satu informasi penting Al-Qur'an yang patut didalami menggunakan pendekatan *maqâshid al-Qur'ân* antara lain, adalah tentang manusia dan kehidupannya. Kajian tentang manusia merupakan kajian yang menarik, karena di samping dapat didekati melalui beberapa aspek, hal ini juga menyangkut diri kita sebagai manusia. Jauh sebelum Al-Qur'an turun kajian tentang manusia sudah lama diperbincangkan yaitu sejak zaman para filosof kuno di Yunani, yang pada akhirnya melahirkan berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, biologi, psikologi, dan ilmu lainnya, namun ilmu-ilmu tersebut belum dapat mengungkap secara sempurna keunikan dibalik manusia.

Manusia sebagai makhluk hidup, memiliki konsep dalam menjalankan kehidupan di dunia.,karena sejatinya anak cucu Adam hadir di pentas bumi ini minimal membawa dua kepentingan. *Pertama*, ia dilahirkan sebagai hamba Allah swt yang memiliki keterkaitan dengan Sang Pencipta (sosio-horizontal). *Kedua*, ia dilahirkan sebagai makhluk Allah swt yang memiliki keterkaitan kepentingan dengan sesama makhluk Tuhan (sosio-vertikal).

Manusia tercatat sebagai makhluk sosial, yang dalam menjalankan keberlangsungan hidupnya masih memiliki ketergantungan kepada yang lainnya, baik sang pencipta maupun sesama makhluk.³ Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama telah memberikan gambaran fase-fase kehidupan manusia sekaligus siklus perjalanan dan kecenderungan manusia dalam menjalankan kehidupan.

Al-Qur'an menjelaskan secara gamblang mengenai siklus perjalanan hidup manusia sebagaimana tersurat:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

² Ah. Fawaid, "Maqâshid al-Qur'ân dalam Ayat Kebebasan beragama Menurut Penafsiran Thahâ Jâbir al-Alwâni." *Madania*, vol. 21, no. 2, (Desember 2017), hlm. 113.

³ Bhikkhu Abhayanando, *Dhamma Inspirasi Kehidupan*, (Tangerang: Vihara Dharma Ratna, 2007), hlm.3

Artinya: Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?⁴

Menurut Ibn ‘Âsyûr, secara tekstual ayat diatas merupakan *istifhâm bi qashd al-ta’jîb wa al-inkâri* yaitu, berupa pertanyaan yang disertai dengan rasa heran dan pengingkaran kepada orang-orang kafir atas kekafiran mereka kepada Allah Swt.⁵ Namun, disisi lain Ibn ‘Âsyûr menjelaskan panjang lebar tentang perputaran kehidupan manusia yang juga tersirat dari ayat tersebut. selaras dengan Sayyid Quthub (1906-1966 M), yang menjelaskan bahwa ayat tersebut terdapat penjelasan lima fase perjalanan hidup manusia, yaitu dari awal tiada, menjadi ada, kembali tiada menjadi ada kembali dan dikembalikan kepada zat yang Maha Pencipta.⁶

Melihat hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana siklus perjalanan hidup manusia dalam pandangan Islam yang sebenarnya khususnya pandangan Al-Qur’an, dan tafsir ayat menyangkut siklus perjalanan hidup manusia dengan menggunakan *maqâshid al-Qur’ân* sebagai pendekatan, yang berupaya melucuti semua aspek yang tersirat di balik informasi penting mengenai perjalanan hidup manusia.

Dalam hal ini, peneliti berinisiatif untuk menelisik lebih dalam ayat-ayat siklus perjalanan hidup manusia dengan menggunakan pendekatan *maqâshid al-Qur’ân* yang ditawarkan oleh Ibn ‘Âsyûr. Peneliti menilai bahwa Ibn ‘Âsyûr adalah salah satu ulama yang mengembangkan disiplin ilmu *maqâshid al-Qur’ân* yang cukup konsisten dalam menekuni ilmu ini, dalam artian, selain memiliki karya yang menjelaskan metode *maqâshid al-Qur’ân*, ia juga mencoba menuangkan metode tersebut dalam kitab tafsirnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan karya-karyanya yang sangat monumental yaitu tafsir *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*.

⁴ Al-Qur’an, al-Baqarah (2), 28.

⁵ Muḥammad al-Thâhir ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr* Juz 1, (Tunisia: al-Dâr al-Tunîsiyah li al-Nasyr, 1984), hlm. 374.

⁶ Sayyid Quthub, *Tafsîr Fî Zîdal al-Qur’ân*, Juz 1, (Beirut: Dâr al-Syuruq, 2003), hlm. 53.

Selain itu, ada beberapa alasan akademis yang membuat pemikiran Ibn ‘Âsyûr perlu dikaji secara mendalam dan patut dikembangkan. Ibn ‘Âsyûr merupakan tokoh yang memiliki keunikan, baik dari sisi kepribadian maupun kitab yang ditulisnya. Di antaranya: *pertama*, Ibn ‘Âsyûr merupakan tokoh besar dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat di bidang tafsir di Tunisia. Hal ini terbukti ketika ia diangkat sebagai mufti di negaranya. *Kedua*, Ibn ‘Âsyûr merupakan salah satu tokoh perintis wacana *maqashîd al-syarî’ah* dan secara kondisional menuangkan ide *maqâshid* dalam tafsirnya. *Ketiga*, Ibnu ‘Âsyûr dipandang sebagai ulama yang objektif. Meskipun bermazhab Maliki, ia tidak segan-segan mengunggulkan mazhab lain apabila ia menemukan data yang lebih kuat dan valid. *Keempat*, karya Ibn ‘Âsyûr ini mempunyai pengaruh dan daya tarik tersendiri sehingga ia menjadi perbincangan para pakar tafsir internasional dalam sebuah forum khusus yakni *Multaqâ Ahl al-Tafsîr*.⁷

Atas dasar beberapa kelebihan Ibn ‘Âsyûr, penulis memilih untuk memfokuskan terhadap teori yang ditawarkan Ibn ‘Âsyûr sebagai alat untuk mengupas secara mendalam ayat-ayat siklus perjalanan hidup manusia dalam Al-Qur’an, agar kajian dalam penelitian ini tidak berkuat pada pembahasan secara tekstual tapi mencakup pesan-pesan moral yang ada di balik teks, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana siklus dan fase perjalanan hidup manusia dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana kepribadian kehidupan manusia dalam Al-Qur’an dalam klasifikasi *maqâshid al-Qur’ân* Ibn ‘Âsyûr?

⁷ Abd. Halim, “Kitab Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr Karya Ibnu ‘Âsyûr dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer” *Jurnal Syhadah*, vol. 2, no. 2, (Oktober 2014), hlm. 18

3. Bagaimana penafsiran dan pesan moral dari ayat-ayat siklus perjalanan hidup manusia dalam klasifikasi *maqâshid al-Qur'ân* Ibn 'Âsyûr?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan penelitian. Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan siklus dan fase perjalanan manusia dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan kepribadian kehidupan manusia dalam Al-Qur'an dalam klasifikasi *maqâshid al-Qur'ân* Ibn 'Âsyûr.
3. Untuk mendeskripsikan penafsiran dan pesan moral dari siklus perjalanan hidup manusia dalam klasifikasi *maqâshid al-Qur'ân* Ibn 'Âsyûr.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diantaranya:

1. Kegunaan Teoretik

Secara teoretik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi serta dapat dijadikan wawasan keilmuan bagi siapapun yang berkeinginan untuk memahami lebih jauh tentang siklus perjalanan hidup manusia perspektif Al-Qur'an dalam kajian *maqâshid al-Qur'ân*.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Penelitian diharapkan dapat menjadi rekomendasi sebagai sumber khususnya bagi *civitas academica*, umumnya para tokoh agama atau para dai yang bergerak dalam bidang dakwah dan mempunyai kewajiban menyampaikan dakwah Islam kepada

masyarakat, untuk memberikan pemahaman tentang siklus perjalan hidup manusia persepektif Al-Qur'an, dan pesan moral dari kejadian tersebut.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber untuk meningkatkan daya pikir para mahasiswa agar dapat mengetahui hakikat siklus perjalanan hidup manusia sebenarnya. Selain sebagai tambahan refrensi atau pengalaman, penelitian ini diharapkan dapat menjadi penunjang kebaikan dalam menjalankan kehidupan dan mempererat sosialisasi atau menghilangkan sekat sesama.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat manjadi salah satu tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti. Serta sebagai pembuktian bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekedar kitab doktrin teologi, namun juga sebagai kitab penebar kemaslahatan dalam kehidupan manusia.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekaburan makna dan mendapatkan kesamaan penafsiran, peneliti memberi batasan istilah sebagai berikut:

1. Siklus: Putaran waktu yang di dalamnya terdapat rangkaian kejadian yang berulang secara tetap dan teratur.
2. Manusia: Merupakan ciptaan Allah swt, sebagaimana juga juga ciptaan-Nya yang lain. Manusia juga adalah sebuah makhluk alam, karena Allah swt menciptakan Adam as dari alam, (tanah). Namun, manusia berbeda dengan makhluk lain, karena setelah manusia diciptakan, Allah swt meniupkan roh-Nya sendiri ke dalam diri manusia.
3. Al-Qur'an: Kalam Allah wt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, setiap lafalnya mengandung mukjizat, membacanya mengandung ibadah, dinukil secara

mutawatir, dan ditulis di atas mushaf dimulai dari surah al-Fâtihah diakhiri dengan surah al-Nâs.

4. Studi: penelitian, kajian, atau telaahan yang dilakukan secara ilmiah.
5. Maqâshid: maqâshid diambil dari akar kata *qashada* yang memiliki arti tujuan atau maksud. Ketika disanding dengan kata Al-Qur'an maka ia memiliki arti tujuan atau maksud dari Al-Qur'an.